

# SEJARAH SEBAGAI LABORATORIUM

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal adanya ilmu eksakta (pasti). Disebut demikian karena ilmu itu menggarap obyek atau sasaran penelitian, pengetahuan, dan generalisasi (penteorian, pembuatan atau penyimpulan teori) dengan variabel-variabel yang cukup terbatas, sehingga pengetahuan dan generalisasi itu dapat dibuat sedekat mungkin dengan kenyataan. Hasilnya ialah suatu pengetahuan yang relatif pasti, dengan “daya duga” (*“predictability”*) yang tinggi. Misalnya, jika seorang instalatur listrik mengerjakan instalasinya dengan mengikuti teori-teori perlistrikan yang ada, maka bolehlah dia “memastikan” apa yang dia duga atau inginkan akan terjadi, yaitu umpamanya, lampu pijar menyala.

Karena itu ilmu pasti kadang-kadang juga disebut “ilmu keras” (*hard science*). Ibarat sekeping mata uang, maka hal itu berarti ada sisi lain dari kesatuan keseluruhan sistem ilmu, yang dinamakan “ilmu lunak” (*soft science*). Inilah ilmu-ilmu sosial, yang pada zaman modern ini terdiri dari sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu sejarah, dan seterusnya, termasuk juga ilmu ekonomi.

Ilmu-ilmu sosial itu dikatakan “lunak” bukanlah karena “mudah” seperti yang disangka banyak orang. Tetapi karena penyimpulan umum (generalisasi) dan penteorian yang dibuat dalam bidang ilmu itu tidak memiliki kadar kepastian setinggi ilmu-ilmu keras (eksakta), sedemikian rupa sehingga mengesankan sebagai luwes, lunak, dan kurang pasti.

Tidak ada yang terlalu salah dalam hal itu, kurangnya kadar kepastian dalam ilmu-ilmu sosial terjadi karena variabel yang harus digarapnya mengenai kehidupan (sosial) manusia ini sedemikian banyaknya sehingga sulit sekali seorang ilmuwan sosial menguasai dan memahami seluruhnya. Karena itu juga sulit untuk membangun sebuah teori sebagai hasil generalisasi atas dasar variabel-variabel itu. Dan jika obyek-obyek ilmu eksakta (sebutlah, listrik) dapat dibawa ke laboratorium untuk keperluan berbagai tes, percobaan dan pembuktian, maka tidaklah demikian dengan obyek-obyek ilmu sosial. Meskipun ada suatu usaha membuat suatu proyek di bidang ilmu sosial sebagai laboratorium, namun kiranya dapat dipastikan bahwa variabel yang dapat dimasukkan lab ilmu sosial itu tidak mungkin meliputi seluruhnya (*exhaustive*). Jadi tetap menghasilkan sesuatu yang memiliki kadar kepastian yang lebih rendah daripada sebuah lab ilmu eksakta.

Sesungguhnya laboratorium bagi ilmu-ilmu mengenal kehidupan sosial manusia ialah sejarah hidup sosial manusia itu sendiri. Dalam sejarah itulah seluruh variabel kehidupan sosial manusia tercakup dan dapat diketemukan. Karena itulah Allah memerintahkan kita semua untuk memperhatikan dan menarik pelajaran dari sejarah masa lalu. Ditegaskan pula bahwa Hukum Allah (Sunnatullah) dalam hidup manusia itu tidak akan berubah, jadi bersifat pasti (lihat Q 33:38 dan 62; Q 35:43; dan Q 48:23). Tinggal bagaimana kita mampu mengidentifikasi dan memahaminya dari sejarah. Kemudian kita membuat kesimpulan-kesimpulan umum atau generalisasi tentang hukum yang menguasai hidup sosial manusia itu. Jadi ungkapan sehari-hari “belajar dari sejarah” adalah suatu truisme yang amat penting. Maka biasanya permulaan hancurnya seseorang, suatu kelompok atau bangsa ialah kalau yang bersangkutan itu tidak lagi mau belajar dari sejarah. [❖]